

ABSTRAK

Ahmad Mustafa Kamal. 220103020250. *Pengamalan Surah Al-Zumar ayat 67-75 sebagai Media Istigasah oleh Jemaah PCNU Palangka Raya (Studi Living Qur'an)*. Pembimbing: (I) Dr. Ahmad Mujahid, M. Ag. (II) H. Muhammad Arabiy, M.A. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. 2026.

Kata Kunci: Pengamalan, Surah Al-Zumar ayat 67-75, Dikabulkannya Hajat.

Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci, tetapi juga dihidupi dalam berbagai praktik keagamaan masyarakat. Salah satu bentuk penghayatan tersebut tampak dalam pengamalan Surah al-Zumar ayat 67-75 yang dilakukan secara rutin oleh jemaah Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Palangka Raya sebagai media ikhtiar istigasah. Praktik ini menarik untuk dikaji karena ayat-ayat tersebut secara textual tidak secara eksplisit berbicara tentang permohonan hajat, namun diyakini memiliki keberkahan dan fadilat tertentu. Fenomena ini menunjukkan adanya proses pemaknaan Al-Qur'an yang tidak berhenti pada teks, tetapi berkembang dalam pengalaman dan tradisi religius masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengamalan Surah al-Zumar ayat 67-75 oleh jemaah PCNU Palangka Raya serta mengungkap pemaknaan jemaah terhadap pengamalan tersebut sebagai media ikhtiar spiritual. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif dalam kerangka kajian *Living Qur'an*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi di Pendopo Baitul Qur'an NU Palangka Raya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang menekankan pada tiga bentuk pemaknaan, yaitu makna objektif, ekspresif, dan dokumenter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengamalan Surah al-Zumar ayat 67-75 dilaksanakan dalam bentuk ritual keagamaan kolektif yang terstruktur dan rutin, diawali dengan tawasul, wirid, dan *istighsah*, kemudian ditutup dengan pembacaan ayat-ayat tersebut. Jemaah memaknai pengamalan ini sebagai wasilah untuk memohon kemudahan dan keberkahan, meskipun tanpa pemahaman tafsir yang mendalam terhadap ayat-ayat yang dibaca. Berdasarkan analisis Mannheim, pengamalan ini memiliki makna objektif sebagai ritual yang dilegitimasi secara sosial, makna ekspresif berupa pengalaman spiritual dan ketenangan batin jemaah, serta makna dokumenter yang tercermin dalam terbentuknya budaya religius, solidaritas sosial, dan identitas keagamaan kolektif di lingkungan PCNU Palangka Raya.